

**JEMBATAN SEBAGAI SAKSI BISU: WARISAN PENINGGALAN BELANDA DI
KABUPATEN BALANGAN**

Nurul Huda

hjnurulhuda@gmail.com

MIN 1 Balangan

Abstrak

Sebagian besar masyarakat, terutama anak-anak sekolah, belum memahami dengan baik tentang cagar budaya atau diduga cagar budaya di Kabupaten Balangan. Ketidaktahuan ini mencerminkan kurangnya pengenalan terhadap sejarah lokal. Oleh karena itu, pemberian informasi mengenai warisan peninggalan Belanda menjadi sangat penting. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca mengenai salah satu cagar budaya di Kabupaten Balangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi langsung terhadap warisan peninggalan Belanda di wilayah tersebut, serta pencarian informasi melalui riset internet, buku, dan media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penting bagi masyarakat untuk memahami sejarah dan keberadaan cagar budaya di Kabupaten Balangan. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam melestarikan serta meningkatkan kecintaan terhadap warisan budaya lokal, agar dapat terjaga dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Kata Kunci: Cagar budaya, warisan peninggalan Belanda, Kabupaten Balangan, pelestarian budaya

PENDAHULUAN

Peninggalan sejarah, terutama cagar budaya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan identitas suatu masyarakat dan daerah. Cagar budaya merupakan warisan yang memiliki nilai historis, sosial, dan budaya, yang mencerminkan perjalanan panjang suatu bangsa atau kelompok masyarakat. Dalam konteks Indonesia, cagar budaya sering kali terkait dengan warisan penjajahan kolonial Belanda, yang meninggalkan berbagai macam bangunan, jalan, jembatan, dan struktur lainnya sebagai saksi bisu masa lalu. Di Kabupaten Balangan, yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, terdapat sejumlah situs yang diduga merupakan peninggalan dari masa penjajahan Belanda, meskipun keberadaannya masih belum banyak diketahui oleh masyarakat, terutama generasi muda.

Pengenalan dan pemahaman mengenai cagar budaya di Kabupaten Balangan masih sangat minim, khususnya di kalangan pelajar dan generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak mengetahui atau tidak memahami pentingnya situs-situs sejarah yang ada di sekitar mereka. Hal ini tentu menjadi perhatian, karena tanpa adanya pengetahuan yang cukup mengenai warisan budaya ini, masyarakat akan kehilangan kesadaran akan nilai sejarah yang ada di sekitar mereka, serta akan sulit untuk menjaga dan melestarikan situs-situs tersebut di masa depan. Keterbatasan pengetahuan ini juga dapat menyebabkan kurangnya rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan dari Haryanto (2016) yang menyatakan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cagar budaya dapat menghambat upaya pelestarian dan melunturkan kesadaran sejarah di kalangan generasi muda.¹

Cagar budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi juga sebagai sarana untuk mendidik masyarakat mengenai sejarah dan budaya mereka. Dengan mengenalkan warisan budaya, masyarakat, khususnya generasi muda, diharapkan dapat memiliki rasa tanggung jawab terhadap pelestarian dan pemeliharaan situs-situs tersebut. Seperti yang dikemukakan oleh Soedjito (2017), warisan budaya memiliki peran yang sangat penting dalam memperkuat identitas masyarakat dan memupuk rasa nasionalisme serta kecintaan terhadap sejarah lokal.² Oleh karena itu, penting untuk melibatkan berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, maupun akademisi, dalam usaha pelestarian cagar budaya. Ini juga menjadi tantangan bagi pemerintah daerah Kabupaten Balangan untuk dapat lebih aktif mengenalkan dan melestarikan peninggalan sejarah yang ada, termasuk peninggalan Belanda yang mungkin belum mendapatkan perhatian yang cukup.

Kabupaten Balangan, yang terletak di wilayah Kalimantan Selatan, dikenal memiliki beberapa situs peninggalan sejarah yang diperkirakan berasal dari masa penjajahan Belanda. Meskipun keberadaan situs-situs ini tidak sepopuler situs-situs cagar budaya di daerah lainnya, namun warisan ini memiliki nilai penting bagi pemahaman sejarah daerah tersebut. Salah satu bentuk peninggalan Belanda yang dapat ditemukan di Kabupaten Balangan adalah jembatan dan bangunan-bangunan yang memiliki arsitektur khas Belanda. Jembatan yang ada di beberapa

¹ Haryanto, T. *Pentingnya Pengenalan Cagar Budaya dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia, 2016), 45

² Soedjito, A. *Pelestarian Cagar Budaya dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2017), 78.

tempat di Kabupaten Balangan, misalnya, merupakan bagian dari infrastruktur yang dibangun pada masa kolonial untuk mempermudah transportasi dan konektivitas antar daerah. Namun, sayangnya, banyak dari situs-situs ini yang tidak terawat dengan baik dan tidak mendapat perhatian yang layak dari masyarakat setempat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai warisan peninggalan Belanda di Kabupaten Balangan, serta mengedukasi masyarakat, khususnya pelajar, tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Dengan memberikan informasi yang akurat mengenai sejarah dan nilai budaya situs-situs tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih peduli terhadap pelestarian dan pemeliharaan warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Melalui penelitian ini, juga diharapkan dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan melestarikan situs-situs cagar budaya yang ada di daerah tersebut.

Kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya harus ditumbuhkan sejak dini, terutama di kalangan generasi muda, yang merupakan penerus masa depan bangsa. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat Kabupaten Balangan, khususnya pelajar, dapat memahami dan menghargai warisan budaya yang ada di daerah mereka, serta memiliki rasa tanggung jawab untuk melestarikannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam pengembangan studi tentang pelestarian cagar budaya di Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang memiliki situs sejarah yang kurang dikenal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi langsung terhadap situs-situs yang diduga merupakan peninggalan Belanda, serta riset literatur dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan media digital. Observasi langsung dilakukan untuk melihat kondisi fisik dari situs-situs tersebut dan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat mengenai keberadaan dan kondisi dari warisan budaya yang ada. Riset literatur dilakukan untuk mendalami lebih lanjut mengenai sejarah dan latar belakang dari situs-situs tersebut, serta untuk mendapatkan pandangan dari para ahli mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya di Kabupaten Balangan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi

warisan budaya di wilayah tersebut dan bagaimana masyarakat dapat berperan aktif dalam pelestariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Jembatan di Kecamatan Lampihong

Kecamatan Paringin, yang terletak di Kabupaten Balangan, memiliki posisi geografis yang strategis dengan berbatasan langsung dengan beberapa kecamatan dan kabupaten. Secara rinci, Kecamatan Paringin berbatasan dengan Kabupaten Tabalong di sebelah utara, Kecamatan Juai di sebelah timur, Kecamatan Paringin Selatan di sebelah selatan, dan Kecamatan Lampihong di sebelah barat. Keadaan geografis ini menjadikan Kecamatan Paringin sebagai titik penghubung yang penting di wilayah Kabupaten Balangan.³

Kecamatan Lampihong merupakan salah satu dari delapan kecamatan yang ada di Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Wilayah ini terdiri dari 27 desa dengan luas total 96,96 km², menjadikannya sebagai kecamatan terkecil di Kabupaten Balangan. Meskipun demikian, Lampihong menyimpan kekayaan sejarah dan budaya yang cukup signifikan, salah satunya adalah keberadaan sebuah jembatan besi yang menjadi saksi sejarah penting bagi perkembangan daerah tersebut.⁴

Jembatan besi tersebut, yang terletak di Kecamatan Lampihong, bukan sekadar jembatan biasa. Berdasarkan keterangan saksi sejarah Amrullah pada 15 Januari 2019, jembatan ini merupakan salah satu cagar budaya yang penting bagi Kabupaten Balangan, khususnya Kecamatan Lampihong. Jembatan ini dianggap sebagai jembatan tertua di Kabupaten Balangan dan menjadi warisan peninggalan zaman penjajahan Belanda. Menurut Amrullah, jembatan tersebut memiliki nilai historis yang sangat tinggi, mengingat peranannya sebagai penghubung penting antara Desa Hilir Pasar dan Desa Simpang Tiga di masa lalu.

Jembatan yang dibangun pada tahun 1932-1933 ini menggunakan teknologi konstruksi yang canggih pada masanya, dengan kombinasi material beton, baja, dan kayu ulin. Proses pembangunan jembatan ini dilakukan dengan sistem borong atau upah, bukan melalui kerja

³ Dinas Kabupaten Balangan, "Laporan Geografis Kecamatan Paringin," bekerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Balangan, 2020

⁴ BAPPEDA Kabupaten Balangan, *Data Wilayah Kecamatan Lampihong* (Balangan: BAPPEDA Kabupaten Balangan, 2021), 32

paksa, yang menandakan adanya organisasi kerja yang lebih terstruktur pada masa penjajahan Belanda. Menariknya, bahan-bahan untuk konstruksi jembatan ini dikabarkan didatangkan langsung dari Eropa, yang mencerminkan pengaruh teknologi kolonial yang maju pada masa itu.⁵

Dari segi konstruksi, jembatan ini menggunakan baja dengan desain melengkung, yang tidak hanya memberikan kekuatan struktural, tetapi juga nilai estetika yang tinggi. Desain ini mengingatkan kita pada era kolonial Belanda, di mana banyak infrastruktur penting dibangun dengan teknologi tinggi yang masih dapat kita nikmati hingga sekarang. Sebagai salah satu cagar budaya, jembatan ini bukan hanya berfungsi sebagai sarana penghubung, tetapi juga sebagai saksi bisu perjalanan sejarah di Kecamatan Lampihong. Jembatan ini menyimpan cerita tentang perkembangan infrastruktur pada masa penjajahan Belanda dan bagaimana pembangunan tersebut mempengaruhi kehidupan masyarakat setempat.

Jembatan besi di Kecamatan Lampihong menjadi salah satu warisan sejarah yang menunjukkan bagaimana arsitektur dan infrastruktur pada masa penjajahan Belanda telah memberikan kontribusi signifikan dalam perkembangan wilayah Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Balangan. Sebagai salah satu cagar budaya, jembatan ini memiliki peran penting dalam memperkenalkan nilai sejarah dan budaya kepada generasi penerus. Oleh karena itu, penting untuk menjaga dan melestarikan jembatan ini agar tetap dapat berfungsi sebagai penghubung fisik sekaligus simbol sejarah yang harus dihargai oleh masyarakat setempat.



Pelestarian Jembatan Bersejarah di Kecamatan Lampihong

Jembatan bersejarah di Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, yang diperkirakan merupakan peninggalan Belanda, merupakan salah satu cagar budaya yang perlu mendapat

⁵ Amrullah, Saksi Sejarah. "Wawancara tentang Jembatan Besi di Lampihong," 15 Januari 2019

perhatian serius dalam upaya pelestariannya. Jembatan ini tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur penghubung antar desa, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, mencerminkan jejak perkembangan infrastruktur pada masa penjajahan. Oleh karena itu, pengelolaan dan pelestarian jembatan ini sangat penting untuk mempertahankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Menurut Rusminah, S. Pd, dkk (2019), cagar budaya seperti jembatan bersejarah ini harus dikembangkan dan dilestarikan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang nilai budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah tersebut. Pelestarian cagar budaya ini merupakan bagian dari kekayaan bangsa yang harus dilindungi, sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dalam UU tersebut dijelaskan bahwa cagar budaya adalah warisan yang memiliki nilai penting sebagai identitas bangsa dan menjadi sumber pembelajaran bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, pelestarian cagar budaya tidak hanya berkaitan dengan perlindungan fisik, tetapi juga dengan pengembangan potensi nilai sejarah dan budaya yang ada pada situs tersebut.⁶

Lebih lanjut, UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengungkapkan bahwa upaya pemajuan kebudayaan, termasuk pelestarian cagar budaya, memiliki tujuan untuk memastikan bahwa kebudayaan sebagai bagian dari identitas bangsa dapat berkembang dan dipertahankan untuk generasi mendatang. Melalui pengembangan dan pelestarian jembatan bersejarah ini, diharapkan dapat menjadi bukti kebesaran dan kejayaan masa lalu yang dapat menginspirasi dan mempererat persatuan bangsa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusnawan Lubis dan Mohammad Sodeli (2017), pelestarian budaya akan melahirkan kesatuan bangsa, yang pada gilirannya berkontribusi terhadap terciptanya rasa aman, sejahtera, dan jaya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁷

Upaya Pelestarian Jembatan Bersejarah

Dalam upaya pelestarian jembatan bersejarah di Kecamatan Lampihong, terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan. Pelestarian cagar budaya tidak hanya mencakup perlindungan fisik, tetapi juga pengembangan dan pemanfaatan yang bijak agar keberadaannya

⁶ Rusminah, S.Pd, dkk. *Pelestarian Cagar Budaya dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Alam, 2019), 2

⁷ Yusnawan Lubis dan Mohammad Sodeli, *Pemajuan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2017), 175

tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, upaya pelestarian jembatan ini harus mencakup tiga hal penting, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan.

1. Perlindungan

Pelestarian pertama yang perlu dilakukan adalah perlindungan terhadap jembatan bersejarah ini agar dapat bertahan lebih lama. Perlindungan tidak hanya berarti menjaga struktur fisik jembatan agar tidak rusak, tetapi juga melibatkan upaya untuk mengurangi faktor-faktor yang dapat merusak atau mengancam kelestariannya. Pencemaran lingkungan dan kerusakan akibat kegiatan manusia yang tidak bertanggung jawab menjadi ancaman serius bagi kelestarian cagar budaya. Ade Maman (2015) menyatakan bahwa perubahan tatanan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia atau proses alam dapat mempercepat kerusakan objek cagar budaya. Oleh karena itu, perlindungan jembatan ini perlu melibatkan upaya mitigasi terhadap risiko-risiko lingkungan yang dapat merusaknya, seperti polusi udara, banjir, atau gempa bumi.⁸

2. Pengembangan

Pengembangan cagar budaya adalah upaya untuk meningkatkan potensi nilai sejarah dan budaya yang terkandung dalam situs tersebut. Pengembangan jembatan bersejarah ini bisa dilakukan melalui penelitian lebih lanjut mengenai asal-usul dan nilai sejarah yang dimilikinya, serta revitalisasi struktur jembatan agar tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Revitalisasi dapat mencakup pemeliharaan struktur jembatan menggunakan bahan dan teknik yang sesuai dengan standar modern, namun tetap mempertahankan aspek asli dari desain jembatan tersebut. Selain itu, adaptasi teknologi modern untuk memperkuat struktur jembatan dan menjadikannya lebih aman untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari juga perlu dipertimbangkan. Dengan cara ini, jembatan tidak hanya dapat bertahan sebagai situs sejarah, tetapi juga bisa berfungsi dengan baik sebagai sarana transportasi yang efektif. Pengembangan ini sejalan dengan pandangan Rusminah dkk (2019), yang menyatakan bahwa pengembangan cagar budaya bertujuan untuk meningkatkan potensi nilai dengan cara penelitian dan revitalisasi untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan zaman.

⁸ Ade Maman, *Teori dan Praktik Perlindungan Cagar Budaya* (Bandung: Pustaka Cendekia, 2015), 45

3. Pemanfaatan

Pemanfaatan cagar budaya, termasuk jembatan bersejarah ini, penting untuk memastikan bahwa situs tersebut tidak hanya terjaga kelestariannya, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara bijak oleh masyarakat. Pemanfaatan ini bisa berupa pembukaan situs jembatan bersejarah ini sebagai objek wisata sejarah, yang dapat menarik minat wisatawan untuk datang dan belajar tentang sejarah daerah tersebut. Selain itu, pemanfaatan jembatan sebagai jalur transportasi yang masih fungsional juga harus dipertimbangkan, dengan tetap menjaga kelestarian dan keaslian struktur jembatan. Pemanfaatan ini dapat mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar, sekaligus meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian cagar budaya. Pengelolaan yang bijak akan memastikan bahwa cagar budaya ini tetap dapat memberikan manfaat jangka panjang, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya.

Pihak yang Bertanggung Jawab dalam Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian jembatan bersejarah ini memerlukan kerjasama antara berbagai pihak, baik pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, maupun dunia akademis. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam upaya pelestarian cagar budaya ini.

1. Pemerintah

Pemerintah memiliki peran utama dalam pelestarian cagar budaya, termasuk jembatan bersejarah di Kecamatan Lampihong. Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, bertanggung jawab untuk mengatur dan memastikan pelaksanaan kebijakan pelestarian cagar budaya sesuai dengan peraturan yang berlaku. Pemerintah juga bertugas untuk mengalokasikan dana untuk kegiatan pelestarian, termasuk pemeliharaan fisik dan pengembangan cagar budaya. Sebagaimana diatur dalam UU Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pemerintah memiliki kewajiban untuk melindungi dan memajukan kebudayaan, termasuk melalui pelestarian cagar budaya. Selain itu, pemerintah juga berperan dalam melakukan pendataan, pendaftaran, dan pengawasan terhadap cagar budaya yang ada di wilayahnya.⁹

⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017)

2. Dunia Akademis (Mahasiswa dan Peneliti)

Dunia akademis memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran mengenai cagar budaya. Mahasiswa dan peneliti dapat melakukan riset untuk mengungkap sejarah dan nilai budaya yang terkandung dalam jembatan bersejarah ini. Penelitian yang dilakukan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang sejarah jembatan tersebut, serta memberikan rekomendasi untuk upaya pelestariannya. Mahasiswa, melalui penelitian ilmiah, juga dapat mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pelestarian cagar budaya dan dampaknya terhadap identitas budaya lokal.¹⁰

3. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal memiliki tanggung jawab langsung dalam menjaga dan melestarikan cagar budaya yang ada di sekitar mereka. Masyarakat yang hidup dekat dengan situs cagar budaya seperti jembatan bersejarah ini memiliki hubungan emosional dengan objek tersebut dan lebih memahami pentingnya keberadaan situs tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kelestarian jembatan ini sangat penting, baik dalam bentuk pengawasan langsung, partisipasi dalam kegiatan pelestarian, maupun dalam menjaga kebersihan dan keamanan sekitar situs tersebut.¹¹

4. Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) memiliki peran penting dalam mengawasi pelaksanaan pelestarian cagar budaya dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian warisan budaya. LSM dapat berfungsi sebagai lembaga pengawas yang memastikan bahwa upaya pelestarian dilakukan dengan benar, sesuai dengan peraturan yang berlaku, dan tidak merugikan masyarakat atau lingkungan sekitar.⁹

5. Investor dan Donatur

Investor dan donatur juga memainkan peran penting dalam pelestarian cagar budaya, terutama dalam hal pendanaan. Pelestarian cagar budaya memerlukan biaya yang tidak sedikit, terutama untuk pemeliharaan dan renovasi struktur yang rusak. Oleh karena itu, investor yang memiliki minat dalam bidang pariwisata atau budaya dapat berperan dalam menyediakan dana

¹⁰ Nila Dewi, "Peran Dunia Akademis dalam Pelestarian Cagar Budaya," *Jurnal Kebudayaan Indonesia* 4, no. 1 (2020): 75

¹¹ Amrullah, "Wawancara tentang Pelestarian Cagar Budaya di Kecamatan Lampihong," 15 Januari 2019

yang diperlukan untuk pelestarian jembatan bersejarah ini. Donatur yang peduli terhadap warisan budaya juga dapat memberikan kontribusi dalam bentuk dana atau sumber daya lainnya yang mendukung upaya pelestarian.¹²

KESIMPULAN

Jembatan bersejarah yang ada di Kecamatan Lampihong, Kabupaten Balangan, merupakan sebuah warisan budaya yang sangat penting dan memiliki nilai sejarah yang tinggi. Sebagai peninggalan dari era kolonial Belanda, jembatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana infrastruktur, tetapi juga menjadi saksi bisu perkembangan sejarah dan budaya daerah tersebut. Meskipun pentingnya situs ini, pengetahuan masyarakat, terutama kalangan pelajar, mengenai cagar budaya di Kabupaten Balangan masih sangat terbatas. Hal ini berisiko mengurangi upaya pelestarian yang seharusnya lebih digalakkan untuk mempertahankan warisan sejarah tersebut.

Pentingnya pengenalan sejarah dan pelestarian cagar budaya di Kabupaten Balangan sangat diperlukan agar masyarakat, terutama generasi muda, dapat lebih menghargai dan menjaga warisan budaya yang ada di sekitar mereka. Seiring berjalannya waktu, banyak situs sejarah yang tidak terawat dengan baik, mengingat kurangnya perhatian dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perlu adanya langkah konkrit dalam menjaga keberlanjutan situs-situs bersejarah ini, dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, pemerintah, serta dunia akademis.

Pelestarian jembatan bersejarah ini harus dilaksanakan dengan pendekatan yang holistik, yaitu dengan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan yang bijak. Perlindungan ini bertujuan untuk menjaga keutuhan struktur fisik jembatan, serta mencegah kerusakan yang disebabkan oleh faktor eksternal. Pengembangan, yang mencakup revitalisasi dan adaptasi teknologi, akan memperkuat jembatan dan membuatnya relevan dengan kebutuhan masa kini tanpa mengurangi nilai sejarah yang dimilikinya. Selain itu, pemanfaatan cagar budaya ini sebagai objek wisata dan sarana transportasi harus dilaksanakan dengan bijaksana, sehingga tetap memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat, tanpa mengorbankan nilai budaya yang ada.

¹² *Peran Donatur dalam Pelestarian Cagar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Kebudayaan, 2017). 78

Penting untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan masyarakat mengenai peran serta mereka dalam pelestarian budaya lokal. Upaya pelestarian cagar budaya ini tidak bisa dilakukan oleh satu pihak saja, melainkan memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, akademisi, lembaga swadaya masyarakat (LSM), serta sektor swasta. Pemerintah memiliki tanggung jawab utama dalam mengatur kebijakan dan pendanaan untuk pelestarian, sementara masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat berperan sebagai pengawas dan pelaksana di lapangan. Dunia akademis melalui penelitian juga sangat penting untuk menggali lebih dalam mengenai nilai sejarah dan budaya dari cagar budaya ini, serta memberikan rekomendasi untuk pelestariannya.

Dengan pendekatan yang tepat, jembatan bersejarah di Kecamatan Lampihong dapat terus bertahan dan memberikan nilai pendidikan serta budaya bagi generasi mendatang. Pelestarian cagar budaya ini bukan hanya untuk masa kini, tetapi juga untuk masa depan, sehingga dapat menjadi sumber kebanggaan dan identitas bagi masyarakat Kabupaten Balangan.

Rekomendasi

1. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Pendidikan Sejarah

Untuk memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya, sangat diperlukan upaya edukasi yang lebih intensif, terutama di kalangan pelajar dan generasi muda. Melalui program pendidikan yang memadai, seperti pengenalan sejarah melalui kurikulum pendidikan dan kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat lokal, diharapkan dapat terbentuk rasa kepedulian dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan budaya. Pemerintah dan sekolah dapat bekerja sama dalam mengorganisir program-program berbasis sejarah yang melibatkan kunjungan ke situs-situs bersejarah di daerah tersebut. Ini akan membuka wawasan generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan sejarah yang ada di sekitar mereka.

2. Perlindungan Fisik Jembatan Bersejarah

Perlindungan terhadap jembatan bersejarah ini perlu menjadi prioritas utama, mengingat potensi kerusakan yang dapat terjadi akibat faktor lingkungan dan aktivitas manusia. Salah satu langkah perlindungan yang penting adalah melakukan pemantauan berkala terhadap kondisi fisik jembatan dan melakukan perbaikan jika ditemukan kerusakan. Pencemaran lingkungan dan bencana alam seperti banjir atau gempa bumi juga dapat menjadi ancaman serius bagi kelestarian jembatan ini. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah daerah untuk melakukan upaya mitigasi

risiko, termasuk menyiapkan anggaran untuk pemeliharaan jangka panjang dan untuk tindakan-tindakan darurat apabila terjadi kerusakan pada struktur jembatan.

3. Revitalisasi dan Pengembangan Infrastruktur

Pengembangan jembatan bersejarah ini harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa aspek-aspek sejarah dan budaya tidak hilang. Revitalisasi jembatan, misalnya, dapat melibatkan penggantian komponen struktural yang rusak dengan bahan yang lebih modern, namun tetap mempertahankan desain dan karakteristik aslinya. Pihak terkait, seperti arsitek dan insinyur, dapat bekerja sama untuk menemukan solusi yang memungkinkan pengembangan jembatan tanpa merusak nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Revitalisasi ini juga perlu disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, sehingga jembatan dapat kembali berfungsi secara optimal sebagai sarana transportasi.

4. Pemanfaatan Sebagai Objek Wisata dan Sumber Ekonomi

Jembatan bersejarah ini dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata budaya yang tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat sekitar, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan sektor pariwisata untuk mempromosikan jembatan ini sebagai bagian dari destinasi wisata sejarah. Selain itu, pengelolaan yang baik dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat lokal melalui sektor usaha kecil dan menengah, seperti warung makan, toko souvenir, dan panduan wisata yang dapat memberikan wawasan mengenai sejarah jembatan tersebut.

5. Keterlibatan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan Sektor Swasta

LSM dan sektor swasta harus dilibatkan dalam upaya pelestarian ini, baik dalam hal pendanaan, pengawasan, maupun promosi. LSM dapat berperan dalam mengawasi pelaksanaan kebijakan pemerintah terkait pelestarian cagar budaya, memastikan bahwa pelestarian dilakukan dengan tepat, dan tidak merusak lingkungan sekitar. Sektor swasta, terutama investor yang tertarik pada sektor pariwisata dan budaya, dapat berperan dalam menyediakan dana yang diperlukan untuk pemeliharaan dan pengembangan jembatan bersejarah ini.

6. Penguatan Kebijakan dan Regulasi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah Kabupaten Balangan perlu memperkuat kebijakan dan regulasi yang mendukung pelestarian cagar budaya, termasuk jembatan bersejarah ini. Pemerintah dapat menetapkan jembatan sebagai situs cagar budaya yang dilindungi dan memberikan insentif bagi

upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak swasta. Selain itu, perlu ada peraturan yang mengatur bagaimana cara memanfaatkan cagar budaya ini sebagai bagian dari pembangunan ekonomi daerah tanpa merusak nilai sejarah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Maman, *Teori dan Praktik Perlindungan Cagar Budaya* (Bandung: Pustaka Cendekia, 2015)
- Amrullah, "Wawancara tentang Pelestarian Cagar Budaya di Kecamatan Lampihong," 15 Januari 2019
- Amrullah, Saksi Sejarah. "Wawancara tentang Jembatan Besi di Lampihong," 15 Januari 2019
- BAPPEDA Kabupaten Balangan, *Data Wilayah Kecamatan Lampihong* (Balangan: BAPPEDA Kabupaten Balangan, 2021)
- Dinas Kabupaten Balangan, "Laporan Geografis Kecamatan Paringin," bekerjasama dengan BAPPEDA Kabupaten Balangan, 2020
- Haryanto, T. *Pentingnya Pengenalan Cagar Budaya dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia* (Jakarta: Penerbit Sejarah Indonesia, 2016)
- Nila Dewi, "Peran Dunia Akademis dalam Pelestarian Cagar Budaya," *Jurnal Kebudayaan Indonesia* 4, no. 1 (2020): 75
- Peran Donatur dalam Pelestarian Cagar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Kebudayaan, 2017).
- Rusminah, S. Pd, dkk. *Pelestarian Cagar Budaya dalam Perspektif Hukum dan Kebudayaan* (Jakarta: Penerbit Alam, 2019)
- Soedjito, A. *Pelestarian Cagar Budaya dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Budaya, 2017)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (Jakarta: Sekretariat Negara, 2017)
- Yusnawan Lubis dan Mohammad Sodeli, *Pemajuan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2017), 175